

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Corona Virus Disease merupakan jenis penyakit yang diakibatkan dari golongan *coronavirus*, yaitu SARS -CoV-2, atau yang banyak diketahui dengan nama corona (Mahartika, 2020). Berdasarkan jenisnya Kemenkes menyatakan bahwa setidaknya ada dua jenis *corona* yang dapat mengakibatkan gejala berat, yaitu *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Tanda atau gejala yang umum pada COVID-19 yaitu, gangguan pernapasan akut, seperti terjadinya kenaikan suhu, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi pada penderita COVID-19 rata-rata terjadi 5-6 hari, dan masa inkubasi yang terpanjang yaitu sekitar 14 hari. Pada kasus yang berat virus ini dapat menimbulkan terjadinya pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal dan dapat menyebabkan kematian (Kemenkes, 2020).

COVID-19 sangat mudah tersebar dengan cepat, penyebaran dari virus tersebut yaitu melalui kontak secara langsung dengan para penderita dan disebarkan dari percikan yang keluar melalui saluran pernafasan seperti hidung ataupun mulut, COVID-19 juga bisa tersebar dari benda yang terkena percikan oleh penderita dan terhirup oleh orang lain (Ramadhan, 2020). Pada 11 maret 2019 WHO (*World Health Organization*) telah menetapkan COVID-19 menjadi pandemi global, virus ini kemudian berkembang dengan sangat cepat dan tidak dapat terkontrol hingga menyebar ke seluruh dunia, lebih dari 213 negara yang terkena dampak dari adanya wabah ini (Agung, 2020). Sementara kasus COVID-19 pertama kali muncul di Indonesia pada tanggal 2 maret 2020, tepatnya di kota Depok. Sehubungan dengan itu pemerintah Indonesia mulai mengeluarkan banyak peraturan, guna mengurangi rantai penyebaran virus COVID-19, salah satu dari kebijakan tersebut adalah kebijakan terkait proses pembelajaran. surat edaran dengan nomor 36963/MPK.A/HK/2020 yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu berisi tentang metode pembelajaran jarak jauh dan bekerja dari

rumah dalam rangka memutus penyebaran rantai *virus corona* (Kemendikbud, 2020).

Beberapa institusi yang sebelumnya melakukan pembelajaran dengan metode tatap muka secara langsung di kampus masing-masing, kini terpaksa menghadapi metode pembelajaran dalam jaringan atau yang banyak diketahui dengan nama pembelajaran daring (Mahartika, 2020). Pembelajaran dalam jaringan adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media internet yang mana artinya dosen dan mahasiswa tidak bertemu langsung dalam satu tempat, selain itu metode ini juga menggunakan beberapa *platform* yang bisa digunakan untuk proses belajar mengajar meskipun terhalang dengan jarak. Ada beberapa aplikasi yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, seperti, *zoom*, *Edmodo*, *web log*, *whatsapp* dan lain-lain. Pemerintah juga menyediakan *platform* kegiatan belajar mengajar selama terjadinya pandemi. Dilansir dari laman resmi Kemendikbud RI, terdapat 12 *platform* atau aplikasi yang dapat diakses pelajar untuk mempermudah belajar di rumah yaitu (1), *Cisco webex* (2) *Google for education* (3) *Icondo* (4), *Microsoft Office 365* (5) *Sekolahmu*, (6) *Kelas pintar*, (7) *Indonesiastax*, (8) *Quipper school*, (9) *Ruang guru*, (10) *Meja kita*, (11) *Zenius*, (12) *Rumah belajar* (Wulandari & Hamdarini, 2020).

Pembelajaran dalam jaringan memiliki beberapa kendala, kendala yang banyak dialami oleh mahasiswa meliputi sarana prasarana, kapablilitas (kompetensi dosen) dan proses belajar mengajar. Aspek yang pertama yaitu sarana prasarana, dilihat dari aspek ini bahwasannya kemampuan teknologi dari siswa dan mahasiswa tidak sama, tidak semuanya memiliki elektronik yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar dengan jarak jauh atau pembelajaran daring, misalnya perangkat yang tidak mendukung, kurang paham mengenai teknis pengoprasian *computer* atau *smartphone*, koneksi yang tidak memadai dan juga kuota internet yang mahal (Maulana & Hamidi, 2020). Aspek yang kedua adalah kompetensi dosen, peserta didik mengatakan bahwa pembelajaran yang diberikan oleh dosen tidak maksimal, kebanyakan dari dosen hanya memberikan daftar link hadir untuk diisi, lalu memberikan bahan ajar untuk mahasiswa belajar mandiri yang nantinya akan diberikan tugas untuk dikerjakan (Hutauruk & Sidabutar, 2020). Aspek yang

terakhir adalah proses belajar mengajar, pada aspek ini pembelajaran daring dinilai hanya efisien untuk point penugasan saja, sedangkan untuk peserta didik dapat memahami materi (Prawanti & Sumarni, 2021). Saat pembelajaran daring berlangsung banyak peserta didik yang beranggapan bahwa pembelajaran daring tidak menyenangkan dan sangat membosankan karena hanya mendengarkan dan melihat gerakan melalui video, selain itu banyak peserta didik mengeluh bosan dan juga mengeluh dengan penggunaan waktu yang lumayan lama, dilihat dari aspeknya pembelajaran daring ini memang tidak mengenal waktu dan tempat, sehingga membuat mahasiswa merasa kelelahan dan letih (Prawanti & Sumarni, 2021). Hal tersebut menjadikan sistem pembelajaran jarak jauh ini kurang berhasil, yang mana berimbas pada penyampaian materi yang sulit untuk dipahami oleh peserta didik, dan berdampak pada kejenuhan belajar (*burnout*) pada peserta didik (Pawicara & Connile, 2020).

Academic burnout yaitu keadaan seseorang merasa lelah, baik dari segi fisik, mental ataupun emosional diikuti juga dengan perasaan sinis dan menghindar dari lingkungan, serta menilai diri dengan penilaian yang rendah, keadaan *burnout academic* ini dapat timbul karena beban dan tuntutan akademik yang terlalu banyak, sehingga dapat menyebabkan individu merasa *stress overload*, perasaan stress tentunya akan berdampak pada keadaan mental dan juga prestasi yang akan didapatkan. *Academic burnout* yang akan dirasakan oleh individu ditandai dengan adanya rasa kejenuhan baik dari segi fisik maupun kondisi mental, kehilangan minat belajar atau bahkan menghindar dari lingkungan, selain itu ditandai juga dengan perasaan tidak berdaya dan putus asa (Muflihah & Savira, 2021).

Academic burnout sudah banyak terjadi sebelum adanya COVID-19 dan juga model pembelajaran daring, dilihat dari penelitian (Udam *et al.*, 2019) angka kejadian *academic burnout* pada mahasiswa di berbagai negara memiliki prevalensi yang berbeda, seperti di Kolombia yaitu sebanyak 7%, di negara Brasil yaitu sebanyak 17%, dan di negara Jerman sebanyak 7% (Udam *et al.*, 2019). Dari catatan Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) menyatakan bahwa dari tahun 2013 sampai 2018 teradinya peningkatan angka kejadian gangguan mental pada masyarakat dengan umur 14 tahun keatas, yaitu dari angka 6% menjadi 9,8%, hal tersebut

menunjukkan bahwasannya gangguan mental terjadi pada individu yang sedang menempuh masa pendidikan akademik, beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran mengalami stress yang lebih tinggi daripada jurusan non medis. *Stress* yang berlebihan dapat memicu terjadinya *burnout* pada pelajar. Dari penelitian Santen *et al.*, 2010 yang dikutip dari Santi (2019) menyatakan terdapat 249 mahasiswa mengalami *academic burnout* dari tingkat sedang ke berat dengan angka kejadian burnout yaitu: mahasiswa junior sebesar 21%, mahasiswa di tingkat kedua yaitu sebesar 41%, mahasiswa tingkat ketiga sebanyak 43% dan mahasiswa tingkat keempat sebesar 31%. Data tersebut didapatkan dari data pendidikan kedokteran yang berada di *Vanderbilt school of medicine* (Santi, 2020). Sedangkan prevalensi setelah adanya pandemi covid-19 dan berubahnya metode pembelajaran, prevalensi *academic burnout* mengalami kenaikan, seperti dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Maramis & Tawaang (2021) terkait dengan hubungan metode pembelajaran daring dengan *burnout* pada mahasiswa profesi ners di Universitas Klabat pada era pandemic COVID-19 yang menunjukkan hasil dari 53 mahasiswa atau setara dengan presentase 67,1% mempunyai tingkat pembelajaran daring yang tidak efektif, dan 26 mahasiswa atau setara dengan presentase 32,9% memiliki pembelajaran daring efektif. Lalu untuk aspek *burnout*, terdapat 34 mahasiswa atau setara dengan presentase 43% memiliki *burnout* rendah, sedangkan untuk *burnout* sedang mendapatkan nilai sebesar 41 mahasiswa atau setara dengan 51,9%, dan presentase *burnout* tinggi terjadi pada 4 mahasiswa atau setara dengan 5,1% (Maramis & Tawang, 2021).

Academic burnout harus kita waspadai agar tidak ada kegagalan dalam proses meraih prestasi di bidang akademik. Kondisi *burnout* mahasiswa yang terpengaruh terhadap proses perkuliahan yang tidak maksimal yaitu seringnya menunda-nunda tugas, membuat tugas apa adanya, kurangnya minat individu dalam proses belajar. Faktor-faktor tersebutlah yang bisa membuat turunnya konsentrasi dan berimbas pada tingkat serap yang didapatkan oleh peserta didik (Febriani *et al.*, 2021). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan persepsi mahasiswa antara pembelajaran daring dengan kejadian *academic burnout* di Unjani Yogyakarta dengan tujuan mengetahui lebih awal apakah terjadi *burnout*

pada mahasiswa, sehingga dapat diminimalisir atau bahkan dapat dicegah kejadiannya.

Sehubungan dengan itu peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilakukan dari tanggal 21-22 Februari 2022. Peneliti melakukan wawancara dengan 10 mahasiswa yang terdiri dari 4 angkatan, yaitu semester II, IV, VI dan VIII, wawancara dilakukan melalui media whatsapp. Didapatkan hasil sembilan dari sepuluh mahasiswa yang diwawancara oleh peneliti mengatakan bahwa metode pembelajaran daring dinilai tidak efektif karena memiliki banyak kendala, dimulai dari sistem pembelajaran yang susah untuk diserap karena tidak dijelaskan secara langsung, dibebankan tugas yang lebih banyak dibanding pada saat menjalani kuliah tatap muka (*offline*), dari segi sarana prasarana mahasiswa mengatakan terbebani dengan pengeluaran untuk pembelian kuota, meskipun sudah difasilitasi kuota oleh pemerintah, tetapi tetap saja hal tersebut dirasa masih kurang, selain itu mahasiswa mengatakan kesulitan untuk melakukan praktikum karena keterbatasan alat yang ada di rumah. Sedangkan untuk aspek *academic burnout*, sepuluh dari sepuluh mahasiswa yang diwawancara merasakan kelelahan dalam proses belajar, merasa bosan dalam proses belajar karena metode pembelajaran daring terkesan dengan pembelajaran yang monoton, serta merasa tertekan karena banyaknya tuntutan tugas, pembuatan tugas yang kadang susah untuk dimengerti, pembuatan video yang menyita banyak waktu dan pikiran. Hal tersebut yang membuat mahasiswa merasakan *academic burnout*.

B. Rumusan Masalah

Dari masalah yang sudah diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah adakah “hubungan antara persepsi mahasiswa keperawatan tentang pembelajaran daring dengan *academic burnout* di Unjani Yogyakarta pada era pandemik”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan antara persepsi mahasiswa keperawatan tentang pembelajaran daring dengan *academic burnout* di Unjani Yogyakarta pada era pandemik.

2. Tujuan Khusus

- a. Melihat gambaran kejadian *burnout* pada mahasiswa
- b. Mengetahui gambaran kejadian *burnout* pada mahasiswa berdasarkan tingkat semester
- c. Mengetahui gambaran persepsi pembelajaran daring
- d. Tujuan khusus dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara persepsi mahasiswa keperawatan tentang pembelajaran daring dengan *academic burnout* di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada era pandemik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian kedepannya diharapkan dapat bermanfaat dalam proses peningkatan ilmu pengetahuan keperawatan jiwa yang berfokus pada hubungan antara persepsi mahasiswa keperawatan tentang pembelajaran daring dengan *academic burnout* di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada era pandemik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian diharapkan menambah sumber ilmu untuk mahasiswa, mengenai hubungan antara persepsi mahasiswa keperawatan tentang pembelajaran daring dengan *academic burnout* di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada era pandemik.

b. Bagi Universitas

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta khususnya bagi prodi keperawatan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN